Berita Buana

Thn. ke: -   No.: -

Selasa, 29 Maret 1983

Halaman: 4   Kol.: 1-4

Dua Pemenang Hadiah Sastra 82 DKJ

DANARTO

Y.B. Mangunwijaya memenangkan Hadiah Sastra 82 Dewan Kesenian Jakarta karena buku esainya "Sastra dan Religiositas" (Sinar Harapan : 1982). Pastur yang bertugas di desa Salam, Yogyakarta ini lahir tanggal 6 Mei 1929 di Ambarawa, Jawa Tengah. Setelah tamat SMA di Magelang (1951) melanjutkan ke Institut Filsafat Theologia Seminarium Maius Sancti Pauli di Yogya, kemudian belajar teknik arsitektur di Rhenisch Westfaelische Technische Hochschule, Aachen, Jerman Barat. Kemudian belajar Ilmu-ilmu Humanitas di Aspen, Colorado, AS.

Sejak tahun 1967 YB Mangunwijaya menjadi dosen luar biasa Universitas Gajah Mada, arsitek bebas Keuskupan Agung Semarang. Ia juga kolumnis terkemuka pada berbagai suratkabar. Dua novelnya yang menarik para pengamat sastra ialah **Burung-burung Manyar** dan **Romo Rahadi**. Ia juga telah menulis buku **Fisika Bangunan**.

Dalam laporan Dewan Juri disebutkan, "Dewan juri memilih **Sastra dan Religositas** karya YB Mangunwijaya hampir senafas dalam kegembiraannya dengan menemukan **Adam Ma'rifat**. Dewan Juri dengan senang hati memilih buku ini sebagai satu **Kumpulan Esai** yang orisinal dalam konsep dan ide serta ditulis dengan **gusto**, kepercayaan diri yang kuat, penjelajahan kepustakaan yang kaya sebagai cermin **erudisi** yang bertanggung jawab, serta gaya penulisan yang sangat santai. Kemantapan serta bobot berat dari tema yang digarap oleh esei-esei ini telah sangat berhasil digarap oleh penulisannya sebagai karya yang sangat berimbang dalam isi dan pengungkapan. Juga Dewan Juri menilai karya ini sebagai sumbangan yang berharga bagi dunia kesusastraan Indonesia justru karena ia menggarap aspek yang belum pernah disinggung dalam studi kesusastraan kita."

Keputusan ini diumumkan tanggal 20 Maret yang lalu di Galery Baru TIM.

Dalam awal bukunya YB Mangunwijaya membuka pembicaraan dengan membedakan agama dalam pengertian yuridis dan agama sebagai pengalaman kemanusiaan yang personil. Dia mengutip sufi wanita Persia abad 8 yang masyhur Rabi'a Al-Adawiyah, yang sajak-sajaknya mencerminkan religiositas yang tinggi.

Tulis YB Mangunwijaya, "Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada 'Dunia Atas' dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum hukumnya, serta keseluruhan organisasi Tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi **kemasyarakatan (Gesellschaft** bahasa Jerman). Religiositas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, **'du cocur"** dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia ..." Selanjutnya YB Mangunwijaya mengatakan hal penting yang mendekatkan religiositas lebih jauh dengan sastra yang sudah seharusnya memang personal itu, katanya, "Religiositas tidak bekerja dalam pengertian

pengertian (otak) tetapi dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis atau konseptualisasi. 'Tuhan tidak meminta agar manusia menjadi kaum teolog, tetapi menjadi manusia yang beriman"..." (lihat halaman 16)

Danarto lahir 27 Juni 1940 di Sragen Jawa Tengah. Tamatan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogya. Di samping mengajar di Akademi Seni Rupa LPKJ, juga redaktur majalah "Zaman". Ia seorang pelukis, penata panggung dan esais. Tahun 1973 memamerkan karya-karyanya "Kanvas Kosong". Pernah membantu pementasan Rendra, Arifien C. Noer dan Sardono W. Kusumo. Pernah jadi disainer untuk Misi Kesenian Indonesia di Expo 70 Osaka, Jepang. Tahun 1968 mendapatkan Hadiah Sastra dari majalah Horison atas sebuah cerpennya.

Bagi Danarto, cerpen bisa memberikan pencerahan (batin), seperti seni lainnya. Ia bisa tampak sangat kaya apabila penulisnya memang kaya dan pembacanya kaya pula dengan pengalaman dan penghayatan. Dalam makalahnya pada Temu Sastra 82 di TIM, Danarto mengatakan; " ... pandangan yang berbeda tak selayaknya mempengaruhi baik-buruknya karya."

Tentang 'daerah penciptaan'

YB. MANGUNWIDJAYA -

ia mengatakan, "Daerah penciptaan itu netral. Seperti ruang kosong di mana kita bisa mengisinya sebebas bebasnya. Dengan apa saja. Ruang korong itu murni. Ia tak terikat hukum ... Di tangan seorang ahli, daerah penciptaan adalah daerah subur, di mana ia kenal betul, siap betul, untuk menjawab tantangannya. Bahwa yang dibutuhkan hanyalah sebuah karya yang baik. Dan suatu karya yang baik bukanlah untuk rakyat atau bukanlah untuk bukan rakyat. ..."

Sayang, untuk jenis novel dan kumpulan puisi, dewan juri menganggap tak ada yang pantas menerima hadiah sastra tahun ini. (AH)

Dua Pemenang Hadiah Sastra 82 DKJ

DANARTO

Y.B. Mangunwijaya memenangkan Hadiah Sastra 82 Dewan Kesenian Jakarta karena buku esainya "Sastra dan Religiositas" (Sinar Harapan : 1982). Pastur yang bertugas di desa Salam, Yogyakarta ini lahir tanggal 6 Mei 1929 di Ambarawa, Jawa Tengah. Setelah tamat SMA di Magelang (1951) melanjutkan ke Institut Filsafat Theologia Seminarium Maius Sancti Pauli di Yogya, kemudian belajar teknik arsitektur di Rhenisch Westfaelische Technische Hochschule, Aachen, Jerman Barat. Kemudian belajar Ilmu-ilmu Humanitas di Aspen, Colorado, AS.

Sejak tahun 1967 YB Mangunwijaya menjadi dosen luar biasa Universitas Gajah Mada, arsitek bebas Keuskupan Agung Semarang. Ia juga kolumnis terkemuka pada berbagai suratkabar. Dua novelnya yang menarik para pengamat sastra ialah **Burung-burung Manyar** dan **Romo Rahadi**. Ia juga telah menulis buku **Fisika Bangunan.**

Dalam laporan Dewan Juri disebutkan, "Dewan juri memilih **Sastra dan Religositas** karya YB Mangunwijaya hampir senafas dalam kegembiraannya dengan menemukan **Adam Ma'rifat.** Dewan Juri dengan senang hati memilih buku ini sebagai satu **Kumpulan Esai** yang orisinal dalam konsep dan ide serta ditulis dengan **gusto**, kepercayaan diri yang kuat, penjelajahan kepustakaan yang kaya sebagai cermin **erudisi** yang bertanggung jawab, serta gaya penulisan yang sangat santai. Kemantapan serta bobot berat dari tema yang digarap oleh esei-esei ini telah sangat berhasil digarap oleh penulisannya sebagai karya yang sangat berimbang dalam isi dan pengungkapan. Juga Dewan Juri menilai karya ini sebag[ai] sumbangan yang berharga ba[gi] dunia kesusastraan Indonesia justru karena ia menggarap aspek yang belum pernah disinggung dalam studi kesusastraan kita."

Keputusan ini diumumkan tanggal 20 Maret yang lalu di Galery Baru TIM.

Dalam awal bukunya YB Mangunwijaya membuka pembicaraan dengan membedakan agama dalam pengertian yuridis dan agama sebagai pengalaman kemanusiaan yang personil. Dia mengutip sufi wanita Persia abad 8 yang masyhur Rabi'a Al-Adawiyah, yang sajak-sajaknya mencerminkan religiositas yang tinggi.

Tulis YB Mangunwijaya, "Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada 'Dunia Atas' dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum hukumnya, serta keseluruhan organisasi Tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi **kemasyarakatan (Gesellschaft** bahasa Jerman). Religiositas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, **'du cocur'** dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia ..." Selanjutnya YB Mangunwijaya mengatakan hal penting yang mendekatkan religiositas lebih jauh dengan sastra yang sudah seharusnya memang personal itu, katanya, "Religiositas tidak bekerja dalam pengertian pengertian (otak) tetapi dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis atau konseptualisasi. 'Tuhan tidak meminta agar manusia menjadi kaum teolog, tetapi menjadi manusia yang beriman"..." (lihat halaman 16)

Danarto lahir 27 Juni 1940 di Sragen Jawa Tengah. Tamatan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogya. Di samping mengajar di Akademi Seni Rupa LPKJ, juga redaktur majalah "Zaman". Ia seorang pelukis, penata panggung dan esais. Tahun 1973 memamerkan karya-karyanya "Kanvas Kosong". Pernah membantu pementasan Rendra, Arifien C. Noer dan Sardono W. Kusumo. Pernah jadi disainer untuk Misi Kesenian Indonesia di Expo 70 Osaka, Jepang. Tahun 1968 mendapatkan Hadiah Sastra dari majalah Horison atas sebuah cerpennya.

Bagi Danarto, cerpen bisa memberikan pencerahan (batin), seperti seni lainnya. Ia bisa tampak sangat kaya apabila penulisnya memang kaya dan pembacanya kaya pula dengan pengalaman dan penghayatan. Dalam makalahnya pada Temu Sastra 82 di TIM, Danarto mengatakan; " ... pandangan yang berbeda tak selayaknya mempengaruhi baik-buruknya karya."

Tentang 'daerah penciptaan'

YB. MANGUNWIDJAYA -

ia mengatakan, "Daerah penciptaan itu netral. Seperti ruang kosong di mana kita bisa mengisinya sebebas bebasnya. Dengan apa saja. Ruang korong itu murni. Ia tak terikat hukum ... Di tangan seorang ahli, daerah penciptaan adalah daerah subur, di mana ia kenal betul, siap betul, untuk menjawab tantangannya. Bahwa yang dibutuhkan hanyalah sebuah karya yang baik. Dan suatu karya yang baik bukanlah untuk rakyat atau bukanlah untuk bukan rakyat. ..."

Sayang, untuk jenis novel dan kumpulan puisi, dewan juri menganggap tak ada yang pantas menerima hadiah sastra tahun ini. (AH)